
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI LANJUTAN DENGAN STATUS IMUNISASI PADA ANAK USIA 25-30 BULAN

Oleh

Ni Wayan Suartini¹, Ni Luh Putu Sri Erawati², Ni Nyoman Budiani³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Denpasar

E-mail: ¹wsuartini05@gmail.com, ²erawatiiputu@yahoo.com,

³budiani.n3@gmail.com

Article History:

Received: 22-04-2025

Revised: 07-05-2025

Accepted: 25-05-2025

Keywords:

Immunization,

Mother's Knowledge,

Advanced

Immunization Status

Abstract: *Immunization is an effort to increase the body's immunity to disease. In Puskesmas Selat in 2023, measles booster immunization coverage reached 91.27% and DPT booster 92.46% for children aged 25-30 months. This study aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge about follow-up immunization and the immunization status of children aged 25-30 months at Puskesmas Selat. The study used a cross-sectional method with a sample of mothers who had children aged 25-30 months. Data was collected in September-November 2024 through questionnaires and MCH book, using random sampling technique. A total of 65.9% of respondents had good knowledge, while 34.1% were less good. Complete immunization status was found in 78% of respondents, while 22% were incomplete. Chi-square analysis showed a significant relationship between maternal knowledge and immunization status ($p < 0.001$). In conclusion, there is a relationship between maternal knowledge about follow-up immunization and immunization status of children aged 25-30 months. It is hoped that further education can improve maternal knowledge and encourage complete immunization*

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk secara aktif menciptakan atau meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga apabila suatu saat terkena penyakit tertentu tidak akan sakit atau hanya menderita penyakit ringan saja. Tujuan imunisasi adalah untuk melindungi kelompok rentan, khususnya bayi dan anak kecil, dari penularan penyakit. Pemberian imunisasi pada anak kecil tidak hanya membantu mencegah anak-anak tersebut, namun juga meningkatkan imunitas masyarakat (daya tahan tubuh terhadap penyakit tertentu) untuk mencegah penularan secara luas (Darmin dkk, 2023).

Seiring bertambahnya usia imun terhadap vaksin akan semakin menurun sehingga diperlukan imunisasi lanjutan. Jika tidak dilakukan lanjutan, anak beresiko tidak terlindungi saat terkena penyakit yang seharusnya bisa dicegah, seperti wabah difteri. Jika sedang ada wabah, imunisasi ulang bisa langsung diberikan, selain melakukan imunisasi sesuai jadwal imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan diberikan pada anak dibawah dua tahun (usia 25-30 bulan), anak usia sekolah, dan wanita usia subur (WUS) termasuk ibu hamil. Imunisasi

lanjutan yang diberikan pada anak dibawah dua tahun (usia 18-24 bulan) adalah imunisasi DPT- HB-Hib 3 dan campak (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data yang didapat dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagian besar kasus pertusis terjadi di negara maju. Pada tahun 2019, Tiongkok memiliki jumlah kasus pertusis tertinggi secara global, yaitu 30.027 kasus; Jepang, Rusia, Australia, dan India diikuti dengan 16.845, 14.407, 12.021, dan masing- masing 11.875 kasus. Tiongkok juga mencatatkan jumlah kasus tertinggi pada tahun sebelumnya (2018) dengan 22.057 kasus. Setelah Tiongkok, jumlah kasusnya sebagai berikut: Amerika Serikat (15.609), India (13.208), Jerman (12.907), dan Australia (12.555). Di Indonesia, WHO melaporkan jumlah kasus pertusis yang relatif rendah, yaitu hanya 27 kasus pada tahun 2019 dan 40 kasus pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2017, 2014, 2013, dan beberapa tahun lalu, Indonesia memiliki lebih dari 1.000 kasus (WHO, 2020). Infeksi difteri pada bayi kini jarang terjadi dan mematikan di Indonesia. Dari 1 Januari hingga 4 November 2017, 591 kasus difteri dilaporkan, termasuk 32 kematian. Kejadian ini ditemukan di 95 kabupaten/kota di 20 provinsi Indonesia (BPS, 2017). Selain itu, Angka kematian bayi di Indonesia tercatat 24 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian neonatus 15 per kelahiran hidup dan angka kematian maternal 305 per 100.000 kelahiran. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah tetanus dimana pada neonatus lebih dikenal dengan tetanus neonatorum (Kemenkes RI, 2021). Angka penemuan kasus campak di Indonesia pada tahun 2014-2018 yang dilaporkan adalah adalah 89.127 suspek campak dengan 22 kematian, hasil laboratorium menunjukkan terdapat sebanyak 19.392 positif campak (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak, Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa hanya tercapai 58% dari target 93% untuk cakupan imunisasi dasar lengkap anak. Selain itu, terjadi penurunan dari 95% pada tahun 2019 menjadi 81% pada tahun 2021 terhadap anak-anak yang telah menerima vaksinasi campak dan rubella pertama. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan signifikan sebesar 16% terhadap anak-anak yang sama sekali tidak menerima dosis vaksin difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) (Unicef, 2022). Tercatat oleh WHO dalam data pada empat bulan pertama tahun 2020, terjadi penurunan jumlah anak yang mendapatkan vaksin difteri, tetanus, dan pertusis (DTP3). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan imunisasi di Indonesia belum maksimal, sehingga cakupan imunisasi rendah. Rendahnya cakupan imunisasi disebabkan karena beberapa hambatan, seperti tempat imunisasi terlalu jauh, kenyamanan saat imunisasi, daerah yang terpencil dengan jangkauan layanan kesehatan yang kurang, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi (Kartika dkk., 2023).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan capaian target imunisasi, yaitu dengan menggalakkan sosialisasi pentingnya imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk merangsang sistem imunologi ibu untuk membentuk antibodi atau (kekebalan) yang spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan Penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi PD31. Program imunisasi di Indonesia diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang bertanggung jawab dalam menetapkan populasi sasaran, jumlah orang yang akan divaksinasi, kelompok umur, dan tata cara pemberian imunisasi kepada populasi sasaran, serta di tetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 42\Menkes\SK\VI\2013 tentang praktek imunisasi, imunisasi dikatakan sebagai upaya untuk secara aktif membangkitkan atau meningkatkan kekebalan

tubuh seseorang terhadap suatu penyakit, sehingga jika suatu saat terkena penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami gejala ringan saja (Darmin dkk, 2023).

Pentingnya memberikan imunisasi lanjutan adalah pemberian vaksin tambahan setelah imunisasi dasar. Tujuannya adalah memperpanjang perlindungan dan mengurangi risiko penyakit infeksi serta membantu mencegah penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan dan kematian pada anak-anak. Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar dan lanjutan dengan kelengkapan imunisasi dasar dan lanjutan pada bayi usia 0 hingga 2 tahun yaitu Fajriah dkk., (2021) menemukan diantara 200 responden bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar pada bayi usia 1-12 bulan. Penelitian lain oleh Mujahadatuljannah dkk., (2022) menyatakan terhadap hubungan antara tingkat pengetahuan dengan peran keluarga dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan. Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan imunisasi pada anak, sehingga akan mempengaruhi kesehatan pada anak.

Data pemberian imunisasi dasar lengkap dan lanjutan di Puskesmas Selat usia anak 25-30 bulan selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 yaitu imunisasi campak boster sebesar 85,29% dengan drop out 14,71% dan DPT boster 86,33% dengan drop out 13,67%. Pada tahun 2022 imunisasi campak boster sebesar 91,5% dengan drop out 8,5% dan DPT boster 91,0% dengan drop out 9,0%. Pada tahun 2023 imunisasi campak boster sebesar 91,27% dengan drop out 8,73 % dan DPT boster 92,46% dengan drop out 7,54 %.

Berdasarkan data imunisasi lanjutan di Puskesmas Selat dari tahun 2019 sampai 2023 cakupan imunisasi lanjutan belum mencapai 100%. Hal ini menunjukkan kesadaran orang tua untuk memberikan imunisasi lanjutan pada anak 25-30 bulan masih kurang. Puskesmas Kecamatan Selat telah memiliki program imunisasi dan pelayanan untuk imunisasi bagi masyarakat yang berada di wilayah binaannya yang rutin dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis di Puskesmas Kecamatan Selat, serta pada kegiatan posyandu di masing-masing desa setiap bulannya.

Pengetahuan merupakan pemahaman mengenai sejumlah informasi dan pengenalan secara obyektif terhadap benda-benda atau sesuatu hal. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang dialami seseorang dan melalui hasil belajar seseorang secara formal maupun informal. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak (Dillyana & Nurmala, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 25-30 bulan di Puskesmas Selat. Hal ini dilakukan karena imunisasi sangat penting diberikan kepada bayi karena imunisasi merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit menular dan membantu mengurangi penyebaran penyakit ke orang lain, sedangkan pengetahuan orangtua terutama ibu berpengaruh pada status imunisasi anaknya, dengan bayi yang ibunya paham vaksinasi akan memiliki status imunisasi lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 25-30 bulan di Puskesmas Selat.

LANDASAN TEORI

Status Imunisasi Lanjutan Pada Anak Usia 25-30 Bulan di Puskesmas Selat

Menurut (Ranuh, 2020) Jenis-jenis Imunisasi lanjutan yaitu :

a. Imunisasi Difteri

Penyakit Difteri adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium Diphtheriae*. Penularan umumnya melalui udara (batuk/bersin) selain itu dapat melalui benda atau makanan yang terkontaminasi. Pencegahan paling efektif adalah dengan imunisasi bersamaan dengan tetanus dan pertusis sebanyak tiga kali sejak bayi berumur dua bulan dengan selang penyuntikan satu- dua bulan. Pemberian imunisasi ini akan memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertusis dan tetanus dalam waktu bersamaan.

b. Imunisasi Pertusis

Penyakit pertusis atau batuk rejan atau dikenal dengan “Batuk Seratus Hari” adalah penyakit infeksi saluran yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella Pertusis*. Gejala khas yaitu batuk yang terus menerus sukar berhenti, muka menjadi merah atau kebiruan dan muntah kadang-kadang bercampur darah. Batuk diakhiri dengan tarikan nafas panjang dan dalam berbunyi melengking. Penularan umumnya terjadi melalui udara (batuk/bersin).

c. Imunisasi Tetanus

Tetanus disebabkan oleh bakteri yang tumbuh tanpa adanya oksigen, contohnya pada luka kotor atau pada tali pusat apabila tidak dijaga kebersihannya. Bakteri ini menghasilkan racun yang dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan kematian. Vaksin yang dapat mencegah tetanus pada ibu dan bayi telah diperkenalkan di 106 negara sampai akhir tahun 2018. Vaksin DPT adalah vaksin 3-in-1 yang bisa diberikan kepada anak yang berumur kurang dari 7 tahun.

d. Imunisasi Campak/ MR

Imunisasi campak diberikan untuk mengembangkan kekebalan aktif terhadap campak. Campak adalah penyakit yang sangat menular. Campak dapat menyebabkan kesakitan yang parah, kematian akut, atau ensefalopati fatal pada orang muda. Imunisasi campak diberikan setiap 9 bulan sekali setelah kelahiran. (Rahmawati dan Agustin, 2021).

Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Imunisasi Lanjutan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

a. Faktor Internal

1) Usia

Usia seseorang dihitung dari lahir hingga tahun. Seiring bertambahnya usia, tingkat berpikir dan bertindak mereka juga semakin matang. Usia mempengaruhi kecerdasan dan nalar seseorang. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola pikir semakin meningkat, dan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Usia mempengaruhi pemahaman dan pemikiran seseorang. Seiring bertambahnya usia, keterampilan berpikir dan pengetahuan mereka berkembang, dan pengetahuan yang mereka peroleh pun meningkat (Fimiani, 2018).

2) Pekerjaan

Bekerja merupakan salah satu upaya menunjang kesejahteraan individu dan keluarga. Pekerjaan bukanlah suatu kesenangan melainkan pekerjaan yang membosankan, berulang-ulang dan menantang untuk mencari nafkah. Pada titik ini, pekerjaannya masih panjang, apa yang dilakukan ibu akan berdampak pada keluarganya. Berikut ini kategori

pekerjaannya :

- a. Ibu Rumah Tangga
- b. Wiraswasta
- c. PNS
- 3) Pendidikan

Pendidikan adalah kemampuan untuk mengembangkan karakter dan keterampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pengetahuan mempengaruhi pembelajaran, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin mudah memperoleh informasi. Pendidikan tinggi manusia bergantung pada informasi dari orang lain dan media. Semakin banyak informasi yang anda terima, semakin banyak pula yang anda ketahui tentang kesehatan. Pengetahuan tidak dapat ditingkatkan dari pengetahuan formal, namun dapat diperoleh dari pengetahuan informal. Ada dua cara orang memandang sesuatu baik dan buruk. Kedua aspek ini menentukan bagaimana perasaan seseorang terhadap sesuatu. Semakin banyak aspek positif yang diketahui, semakin banyak pula sikap positif terhadap hal tersebut (Fimiani, 2018).

Kategori Pendidikan:

- a) Dasar (SD, SMP)
- b) Menengah (SMA)
- c) Tinggi (Perguruan Tinggi)
- b. Faktor Eksternal
- 1) Sumber Informasi

Informasi yang bersumber dari pendidikan formal dan nonformal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek yang dapat diubah dan menambah pengetahuan. Kemajuan teknologi memberikan berbagai sarana yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap informasi baru. Media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan iklan berperan penting dalam membentuk pemikiran dan keyakinan masyarakat (Fimiani, 2018).

2) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami (djalani, dirasakan, ditanggung) (KBBI, 2005). Pengalaman juga diartikan sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Alwisol, 2012) Pengalaman juga merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Daru Purnomo, 2014).

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala keadaan dan pengaruh yang ada di sekitar seseorang dan mempengaruhi perkembangan serta perilaku seseorang atau kelompok (Fimiani, 2018).

4) Sosial Budaya

Sistem sosial dan norma sosial dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi (Fimiani, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Selat Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 25- 30 bulan yang berada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selat Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. Sampel penelitian ini berjumlah 45 responden menggunakan teknik *simpel random sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dari responden dan data sekunder dari buku KIA. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuisisioner tentang data demografi dan kuisisioner pengetahuan. Analisis data menggunakan analisis univariat yaitu distribusi frekuensi dan analisis bivariat yaitu *Fisher's Exact Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat Tahun 2024

	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Baik		14	34,1
Baik		27	65,9
Total		41	100,0

Berdasarkan data pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait imunisasi lanjutan sebesar 68,3% serta responden yang memiliki pengetahuan tidak baik terkait imunisasi lanjutan sebesar 31,7%.

Kondisi tersebut mungkin terjadi karena sasaran secara rutin telah mendapatkan penyuluhan tentang imunisasi di posyandu. Selain itu, responden yang mengisi kuesioner memiliki usia yang produktif, sebagian besar juga berpendidikan menengah dan tinggi, serta responden yang mengisi kuesioner bekerja sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik terkait adanya imunisasi lanjutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kandini (2023), dimana dari 123 responden yang mengisi kuesioner mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 77 responden (62,6%).

Tingkat pengetahuan orang tua khususnya ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki situasi vaksinasi secara umum. Pengetahuan mengenai imunisasi berbeda-beda tergantung tingkat pengetahuannya. Saat ini masih banyak ibu yang salah persepsi mengenai imunisasi yang sedang berkembang di masyarakat, dan banyak orang tua yang khawatir dengan efek samping dari imunisasi tersebut, sehingga dukungan keluarga sangat penting. Mempengaruhi pengetahuan dan motivasi ibu dalam melakukan imunisasi bayi akan meningkatkan kepercayaan diri ibu terhadap imunisasi primer bayi dan pada akhirnya pemberian imunisasi dasar yang lengkap kepada anak-anak generasi mendatang akan melindungi mereka dari penyakit menular tertentu (Fajriati dkk., 2024). Pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu dengan menggunakan metode dan alat tertentu. Pengetahuan mempunyai jenis dan kualitas yang

berbeda-beda. Dapat bersifat langsung dan tidak langsung, sementara (dapat diubah), subjektif dan konkrit, serta permanen, objektif dan umum. Sifat dan kualitas pengetahuan ini bergantung pada sumber informasi serta metode dan alat yang digunakan untuk memperolehnya (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019). Pengetahuan imunisasi sangat penting bagi ibu, terutama ibu yang baru saja melahirkan. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang imunisasi cukup akan mempengaruhi motivasi memberikan imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari berbagai penyakit (Maemunah dkk, 2023).

Menurut penelitian Rahman dkk (2019) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua mengenai imunisasi dapat berdampak terhadap meningkatnya motivasi orang tua untuk melengkapi status imunisasi lanjutan anaknya. Meskipun demikian, pengetahuan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kelengkapan imunisasi. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu, tahu paham, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia, dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan sosial budaya (Hendrawan., dkk 2019). Tingkat pengetahuan tentang imunisasi ini masih banyak ibu-ibu yang salah persepsi tentang imunisasi yang sedang berkembang di masyarakat, dan masih banyak orang tua yang khawatir dengan efek samping dari beberapa imunisasi, sehingga menimbulkan kendala dalam pemahaman ibu. Kurangnya pengetahuan ibu juga mencakup informasi tentang frekuensi dan waktu imunisasi (Fajriati dkk, 2024).

Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Usia 25-30 Bulan

Tabel 2. Distribusi Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada 25-30 Bulan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat Tahun 2024

Kelengkapan Imunisasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Lengkap	9	22,0
Lengkap	32	78,0
Total	41	100,0

Berdasarkan data kelengkapan imunisasi lanjutan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat diperoleh hasil bahwa mayoritas responden melakukan imunisasi lanjutan secara lengkap yaitu sebesar 78,0% serta terdapat responden yang tidak lengkap dalam melakukan imunisasi lanjutan yaitu sebesar 22,0%.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat melalui buku KIA yang dimiliki oleh masing-masing anak, diperoleh bahwa balita yang memiliki status imunisasi lanjutan tidak lengkap tidak mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib serta campak lanjutan.

Imunisasi merupakan cara sederhana, aman, dan efektif untuk melindungi anak dari penyakit berbahaya yang disebabkan oleh patogen (Mauliati & Dewi, 2022). Imunisasi juga mengacu pada upaya untuk secara aktif meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap sesuatu penyakit agar apabila suatu saat terkena penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya menderita penyakit ringan (Susanti, Djajang, & Muchtar, 2023).

Imunisasi lanjutan merupakan imunisasi ulangan untuk mempertahankan tingkat kekebalan atau memperpanjang masa perlindungan. Imunisasi lanjutan dapat diberikan pada anak dibawah usia tiga tahun (batita), anak usia sekolah dasar, dan wanita usia subur

(Kandini, 2023). Imunisasi lanjutan lengkap apabila anak diberikan imunisasi Difteria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Haemophilus Influenza type B (DPT-HB-Hib) yang diberikan pada usia 18 bulan dan campak pada usia 24 bulan (Kemenkes RI, 2017).

Beberapa alasan bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap dinyatakan oleh menteri kesehatan Indonesia yaitu karena alasan informasi, motivasi dan situasi. Alasan informasi berupa kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi dan adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi. Penjelasan tersebut menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi alasan bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap (Rahman dkk., 2019). Selain itu juga, sebagian ibu menolak memberikan imunisasi kepada anak mereka dikarenakan pada saat dilaksanakan imunisasi Balita mereka sedang sakit, sedangkan sebagian ibu beralasan tidak memberikan imunisasi campak lanjutan pada Balitanya karena lupa atau tidak tahu jadwalnya. Interval waktu yang cukup lama antara pemberian imunisasi dasar terakhir yaitu imunisasi campak dengan imunisasi lanjutan jenis DPT-HB-Hib mengakibatkan ibu lupa akan jadwal pemberian imunisasi lanjutan. Selain itu, menurut sebagian besar ibu pemberian imunisasi dasar sudah cukup untuk menjaga kekebalan tubuh Balita dari penyakit, sehingga menurut mereka tidak perlu dilakukan pengulangan karena jenis imunisasi yang diberikan, baik dasar maupun lanjutan sama saja (Negara, 2022).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Pada Anak Usia 25-30 Bulan

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan Dengan Status Imunisasi Pada Anak Usia 25-30 Bulan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat Tahun 2024

Pengetahuan	Kelengkapan Imunisasi				Total	Nilai P
	Tidak Lengkap		Lengkap			
	n	%	n	%		
Tidak Baik	9	22,0	5	12,2	14	<0,001
Baik	0	0	27	65,9	27	
Total	9	22,0	32	78,1	41	

Berdasarkan data hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 25-30 bulan diperoleh hasil nilai $p < 0,001$, yang mana hasil tersebut berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi pada anak usia 25-30 bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak usia 25-30 bulan memiliki pengetahuan baik dengan adanya imunisasi lanjutan.

Pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri, dan pengetahuan tumbuh seiring dengan proses pengalaman yang dilalui seseorang. Pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu dengan menggunakan metode dan alat tertentu (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono 2019). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu terkait imunisasi dasar yaitu usia, pendidikan serta pekerjaan. Tingkat pengetahuan ibu terkait imunisasi dasar berdasarkan usia, hal ini dikarenakan semakin dewasa seseorang maka semakin cerdas pula pemikirannya serta semakin banyak pengalaman yang dibutuhkan dalam menuntut ilmu (Hepilita et al., 2016). Semakin dewasa seseorang, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya yang mempengaruhi pemikiran dan pengetahuannya. Hal ini dikarenakan

para ibu mengalami berbagai situasi dan tantangan dalam hidup mereka, yang dapat memberikan mereka perspektif yang lebih baik mengenai kesehatan anak-anak mereka, termasuk pentingnya imunisasi (Fajriati dkk., 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fimiani (2018) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi kecerdasan dan nalar seseorang. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola pikir semakin meningkat, dan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Usia mempengaruhi pemahaman dan pemikiran seseorang. Seiring bertambahnya usia, keterampilan berpikir dan pengetahuan mereka berkembang, dan pengetahuan yang mereka peroleh pun meningkat (Fimiani, 2018).

Tingkat pengetahuan ibu terkait imunisasi berdasarkan pendidikan terkait imunisasi yaitu semakin tinggi pendidikan maka orang tua dapat dengan mudah menerima segala macam informasi dari luar. Pendidikan yang baik juga akan memperluas wawasan seorang ibu sehingga ia dapat berpikir kritis mengenai pentingnya imunisasi pada anaknya. Semakin tinggi pendidikan di masa depan, semakin besar pula kesadaran akan praktik imunisasi dan semakin banyak ibu yang mendapat informasi yang baik dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan bayinya, terutama yang berkaitan dengan praktik imunisasi (Fajriati dkk., 2024). Menurut penelitian Fimiani (2018) menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi pembelajaran, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin mudah memperoleh informasi. Pendidikan tinggi manusia bergantung pada informasi dari orang lain dan media. Semakin banyak informasi yang anda terima, semakin banyak pula yang anda ketahui tentang kesehatan. Tingkat pengetahuan ibu terkait imunisasi berdasarkan pekerjaan terkait imunisasi yaitu ibu yang bekerja di bidang pemerintahan serta pekerja swasta cenderung memiliki pengetahuan lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai petani ataupun pedagang. Hal ini dikarenakan ibu tersebut mendapatkan informasi seperti kesehatan anaknya sejak dini dan mencari nasihat kesehatan dari petugas kesehatan setempat untuk meningkatkan kesehatan di desanya, terutama mengenai upaya imunisasi dasar. Menurut penelitian Fimiani (2018) media untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dari berbagai sumber: TV, radio, surat kabar dan media sosial lainnya untuk pencegahan primer yang lengkap.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang mengisi kuisioner diperoleh hasil sebanyak 9 responden (22%) yang memiliki anak pada rentang 25-30 bulan dengan status imunisasi tidak lengkap serta sebanyak 32 responden anak pada rentang 25-30 bulan dengan status imunisasi lengkap. Berdasarkan uji statistika dengan menggunakan uji Chi square yaitu Fisher's Exact Test diperoleh nilai P value $\leq 0,001$ diperoleh bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 25-30 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat tahun 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 25-30 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat tahun 2024, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi lanjutan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat tahun bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik.

- b. Status imunisasi lanjutan pada anak usia 25-30 bulan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat bahwa mayoritas responden melakukan imunisasi lanjutan secara lengkap.
- c. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 25-30 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Selat tahun 2024.

SARAN

Saran dalam penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait imunisasi lanjutan disarankan lebih giat dalam melakukan sosialisasi kepada ibu yang memiliki anak usia 25-30 bulan pada saat posyandu.
- b. Untuk ibu yang memiliki jarak rumah yang jauh dari posyandu dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke rumah ibu yang memiliki anak usia 25-30 bulan untuk memberikan informasi terkait pentingnya pemberian imunisasi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baratawijaya dan Rengganis (2019). *Imunologi Dasar Edisi ke-10*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- [2] Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). 'Pengetahuan ; Artikel Review'.
- [3] *Jurnal Keperawatan*. 12(1): 97.
- [4] Daryanto (2018). *Faktor Penghambat Pemahaman*. Surabaya: Suka Maju. Defama, A. A., Suwarni, A., & Widiyono. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak Di Posyandu Purbasari Purbayan. *Student Scientific*, 1(2), 177-186. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ssj/article/view/4009/3275>
- [6] Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). 'Validitas dan Reliabilitas Kusiner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah'. SEMNASKEP.
- [7] Donsu, J, D, T. (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Cetakan I.
- [8] Fajriah, S. N., Munir, R., & Lestari, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Ibu Melaksanakan Imunisasi Dasar Pada Bayi 1-12 Bulan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 33-41. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.359>
- [9] Fajrianti, Amania, Wahyuningsh Trisna Nugraheni dan Wahyu Tri Ningsih. 2024. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi dan Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 3(8) : 276-86.
- [10] Fimiani N, T. (2018). *Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba. Hendrawan, A. (2019). 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X'
- [11] Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja'. *Jurnal Delima Harapan*. 6(2): 69-81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>.

- [12] Hepilita at al. (2016). 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang kecakapan imunisasi dasar Baik dan Benar'. Jurnal Wawasan Kesehatan ISSN : 25984004 | PISSN : 20874995. 1(10): 149-158.
- [13] Herawati Erna dan Fitnaningsih Endang Cahyawati. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi', Journal of Midwifery Information, 3 (2), pp 328-341. doi: 10.57190/jomi.v3i2.57.
- [14] Hidayat AA. (2019) 'Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan' Jakarta: Salemba Medika.
- [15] Hijani, R.-., Nauli, F. A., & Zulfitri, R.-. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Kelurahan Dumai Kota. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 1(1), 1-9.
- [16] Kandini L., Masfuah Ernawati., Lilik Triyawaty., Aris Handayani (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Balita Di Puskesmas Tambarkrejo Bojonegoro. Jurnal Gema Bidan Indonesia. 12(1).
- [17] Kartika, A. P. D., Adi, S., Ratih, S. P., & Gayatri, R. W. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Indonesia: Literature Review. Sport Science and Health, 5(4), 353-363. <https://doi.org/10.17977/um062v5i42023p353-363>
- [18] Kemenkes RI (2012). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. Jakarta : Kemenkes RI.
- [19] Kemenkes, 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi : Kementrian Kesehatan Republik Indoneisa.
- [20] Kemenkes RI. (2019) 'Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak'. Jakarta : Menteri Kesehatan RI.
- [21] Lestari, dkk. 2023. 'Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0'. Bali: Nila Cakra.
- [22] Maemunah, N., Susmini, S., & Tuanany, N. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Posyandu Dewi Sartika Kota Malang. Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 11(2), 356-371. <https://doi.org/10.33366/jc.v11i2.4366>.
- [23] Mauliati, D., & Dewi, R. (2022). 'Education to Improve Parents Awareness of the Importance of Basic Immunization in Babies in the Village of Teubaluy Aceh Big'. Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan), 4(2), i43-150. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/2485/1297>
- [24] Nainggolan, O., Hapsari, D., & Indrawati, L. (2016). Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013). Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 26(1). <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i1.4900.15-28>.
- [25] Negara, Jelita Indah. (2022). 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pangikiran Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021. [Skripsi]. Padang Sidempuan: Universitas Aufa Royhan.

- [26] Nursalam (2018). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- [27] Rahman, Z., Z. Munir, W.R. Siam. (2019). 'Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Motivasi untuk Melengkapi Imunisasi Lanjutan'. CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung. Vol. 3. No. 2: 101-105.
- [28] Rahmawati, T., & Agustin, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita Usia 1-5 Tahun. Faletehan Health Journal, 8(03), 160–165. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.249>
- [29] Satrina, (2018). 'Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan Tahun 2018'.
- [30] Susanti, Y., A. D., & Muchtar, N. P. (2019). 'Hubungan Riwayat Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Infeksi Saluran Pernapasan akut Usia Anak 10 –60 Buland Kecamatanleuwiliang'. Jurnal Ilmiah Fisioterapi, 13: 34–39.
- [31] Wawomeo, A., Anjelina Taneo, N., Kambuno, N. T., Studi, P., Ende, K., Kesehatan, P., & Kupang, K. (2019). Relationship Between the Level of Knowledge and Attitudes of Mother Towards Compliance with Basic Immunization Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar. Jurnal Kesehatan Primer, 4(2), 90–97. <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/34>.